

PROGRAM PENCARIAN BAKAT ANAK OLEH TELEVISI (Studi Kasus pada Finalis Ajang Pencarian Bakat *Little Miss Indonesia* 2015)

Rosyidamayani T. Maningtyas³³

Abstract: *The objective of this research was to understand comprehensively the of talent search program on television for early childhood that was be finalist. It was qualitative research with an case study method. The data were collected through participant observation using interview, observation, and documentations. Data accumulation result is analyzed with Milles and Hubberman technique. Base on data analyzed result, research outcome shows that : (1) LMI's final show had a lot of finalist eksplotation (2) All of LMI's Finalist have positif self concept (3) the positif self concept looks from positif self image, good ideal self, high self esteem, good role performance, and good personal identity (4) lmi's finalist had eksternal and internal motivation to join LMI (5) LMI had many impact for finalist, both positive and negative impact (6) LMI as entertainme program on television still ignore about education aspect.*

Keywords: *little Miss Indonesia (LMI), self concept, early childhood*

PENDAHULUAN

Sejak setahun terakhir ini masyarakat Indonesia dihangatkan oleh program tayangan baru di televisi swasta nasional. Program tayangan baru ini adalah sebuah program pencarian bakat anak. Pada dasarnya program ajang pencarian bakat anak bukanlah program baru di dunia pertelevisian. Beberapa tahun terakhir ini telah tercatat berbagai ajang pencarian bakat anak di beberapa stasiun TV nasional. Diantaranya kita mengenal program 'Indonesia Mencari Bakat', Idola Cilik, Kontes Hafidz Indonesia dan lainnya. Namun, terdapat satu hal yang membuat program pencarian bakat yang satu ini berbeda, yaitu dalam hal usia pesertanya. Jika pada umumnya ajang pencarian bakat anak ditujukan bagi anak berusia 10 tahun keatas, maka ajang pencarian bakat yang satu ini diperuntukkan bagi anak-anak usia dini dengan rentang usia 3- 8 tahun. Program ini merupakan program yang diadakan untuk pertama kalinya di Indonesia dan dianggap sebagai sebuah inovasi di dunia entertainment. Kesuksesan program ini selanjutnya menginspirasi tayangan yang serupa di stasiun televisi lainnya. Program ini terkenal dengan nama *Little Miss Indonesia* (LMI).

Program LMI merupakan salah satu program yang digagas oleh salah satu acara kuis di salah satu stasiun televisi swasta. Sebagaimana ajang pencarian bakat lainnya, program pencarian bakat LMI menekankan pada pencarian bakat-bakat di dunia *entertainment*. Anak-anak usia dini yang berkesempatan menjadi peserta di acara ini adalah anak-anak yang dianggap memiliki bakat menyanyi, berakting, pidato, menari, dan berbagai bakat seni lainnya. Program LMI menjadi

³³ Dosen Prodi PAUD FKIP Universitas Jember

program favorit masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan prestasinya yang berhasil mencapai peringkat ketiga dari tujuh program pencarian bakat paling populer di televisi Indonesia. Tidak hanya mendapat dukungan dari masyarakat, keberadaan LMI juga mendapat tanggapan positif dari para pendidik anak usia dini. Berdasarkan hasil sebuah penelitian mengenai persepsi guru terkait LMI, diketahui bahwa sebagian besar pendidik anak usia dini berpersepsi bahwa LMI adalah program televisi yang positif. Terkait Tingginya respon penonton terkait segmen ini, akhirnya pihak stasiun TV membuat program tersendiri untuk ajang ini. *Little Miss Indonesia 2013* menempati peringkat 7 dengan TVR 3,1 dan share 21,9 persen.

Semenjak ditayangkannya acara ini, banyak orang tua yang kemudian berbondong-bondong mendaftarkan putri mereka untuk mengikuti ajang LMI. Hingga sejauh ini program LMI telah memasuki season kedua-nya. Sebagaimana acara – acara kontes bakat lainnya, program LMI juga menggunakan mekanisme yang kurang lebih mirip dengan kontes bakat lainnya. Di dalamnya terdapat serangkaian proses yang harus dijalani peserta mulai dari melakukan unjuk kemampuan, diikuti dengan penilaian para juri berupa pemberian pendapat, kesan, dan saran bagi peserta dan diakhiri dengan tahap eliminasi. Tidak jarang ada anak yang menangis di sesi ini karena tidak mau dieliminasi.

Dalam pendidikan anak usia dini, bidang *parenting* merupakan bagian yang tak terpisahkan. *Parenting* pada hakikatnya adalah ilmu mengenai bagaimana cara mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dengan baik dan benar. *Parenting* memegang peranan penting dalam menentukan karakter anak. Orang tua yang memahami ilmu *parenting* akan lebih mampu membuat keputusan- keputusan terkait pengalaman- pengalaman apa yang penting untuk dimiliki anak untuk membentuk kepribadian dan jati dirinya. Salah satu bagian penting dari kepribadian adalah mengenai konsep diri. Konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang, yang mana perilaku seseorang pun akan menentukan pula keberhasilannya.

Masa anak- anak, khususnya masa usia dini merupakan masa yang sangat krusial bagi tumbuh kembang anak. Masa usia dini adalah masa *Golden Age* bagi anak yang mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung begitu pesat. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi individu adalah perkembangan konsep diri. Secara sederhana konsep diri diartikan sebagai gambaran anak tentang dirinya yang meliputi keadaan jasmaninya, psikologisnya, maupun sosioemosionalnya. Konsep diri dapat diartikan sebagai bagian dari pola kepribadian dan merupakan bagian penting dari kepribadian. Stabilitasnya konsep diri seorang anak akan mempermudah pemahamannya akan diri sendiri. Kestabilan konsep diri dapat diperoleh melalui adanya kesamaan pandangan dari orang tua, guru, dan teman sebaya mengenai dirinya. Sebaliknya, ketidakstabilan konsep diri terjadi manakala

terdapat perbedaan pandangan antara orang tua, guru, dan teman sebaya terkait diri anak. Perkembangan konsep diri anak dimulai sejak masa kecil.

Konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman sendiri dan dari uraian yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan factor bawaan namun dibentuk dan berkembang melalui proses belajar, yaitu dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini menjadi menarik bagi anak- anak yang berinteraksi dengan dunia televisi, khususnya anak- anak yang menjadi bagian dari salah satu program acara televisi. Pada situasi ini anak- anak yang mengambil bagian dari program televisi tidak hanya berinteraksi dengan orang tua dan para kru televisi, namun secara tidak langsung mereka juga berinteraksi dengan para penonton televisi yang ada di berbagai penjuru Indonesia. Tentu hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak bagi konsep diri mereka. Sampai sejauh ini, di Indonesia belum ditemukan penelitian mengenai dampak ajang pencarian bakat oleh televisi bagi para pesertanya. Pada penelitian ini peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap konsep diri para finalis program *Little Miss Indonesia*. Mengingat usia para finalis ini yang masih tergolong anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada program pencarian bakat anak oleh televisi dengan membahas bagaimana mekanisme LMI dijalankan, apa saja motivasi yang mendasari ikut sertanya para finalis, bagaimana konsep diri finalis LMI dan apa dampak LMI bagi finalisnya. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para orang tua dalam mempertimbangkan kegiatan yang baik bagi pengembangan bakat anak.

Setiap orang tua tentu ingin mengetahui apa yang menjadi bakat dari anak- anak mereka dan mencari cara untuk bisa mengembangkannya. Menurut Tagyong, sangat penting bagi anak untuk dapat mengembangkan bakatnya sejak usia dini. Oleh karena itu Tagyong merumuskan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan bakat anak.

- 1) Belajar sejak dini adalah masa penting untuk pengembangan potensi. usia 4- 5 tahun merupakan usia yang krusial bagi perkembangan hidup manusia. Tidak hanya dalam hal perkembangan fisik, tetapi juga bentuk- bentuk perkembangan pribadi. Masa ini juga merupakan masa dimana aktualisasi kemampuan belajar dimulai. Perkembangan pribadi serta berbagai kemungkinan atau kesempatan belajar yang tersedia akan menunjang perkembangan intelektual anak. Sejak tahun 1960-an telah banyak dilakukan penelitian mengenai perkembangan anak khususnya di usia 4-5 tahun. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya lingkungan memberikan pengaruh yang besar pada terbentuknya jati diri seseorang. Kenyataan inilah yang kemudian menjadikan pendidikan di usia dini menjadi bagian yang sangat penting dalam

mengembangkan bakat anak. Pendidikan usia dini akan membantu anak untuk mengenali bakat mereka sehingga dapat mengembangkannya sejak dini.

- 2) Menciptakan lingkungan yang menunjang bagi proses belajar dini. Proses perkembangan keberbakatan membutuhkan lingkungan yang menunjang. Baik manusia maupun apa saja di dunia ini dapat menjadi hal yang menunjang bagi perkembangan anak selama ia memiliki makna atau kegunaan bagi anak. Tugas orang tua adalah menyiapkan berbagai kemungkinan wahana atau sumber kegiatan bagi anak untuk bisa belajar menggali potensinya. Selanjutnya orang tua hanya perlu menanggapi reaksi yang diberikan anak atas sarana yang diberikan kepadanya. Tersedianya sumber yang banyak termasuk didalamnya orang tua dan guru, memungkinkan anak untuk menemukan hal-hal yang melampaui kemampuannya, mencobakan bahan-bahan atau ide-ide baru, dan berkembang menurut cara dan kecepatan mereka. Cara yang paling efektif dalam menciptakan lingkungan belajar bagi anak adalah melalui pengalaman-pengalaman yang memperkaya perkembangannya.

Program *Little Miss Indonesia* (LMI) merupakan salah satu program pencarian bakat anak yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta SCTV. Program ini diikuti anak-anak berusia dini yang dianggap berbakat. LMI pada awalnya merupakan bagian dari program *Eat Bulaga* yang juga ditayangkan oleh televisi swasta SCTV pukul 14.00. LMI mulai ditayangkan pada tahun 2012. Rating yang tinggi menyebabkan pihak SCTV membuat program tersendiri ajang ini setiap hari minggu pukul 13.00. acara ini dipandu oleh dua host, Farid Aja dan Reza Bukan. Adapun yang menjadi juri dalam program tersebut adalah Uya Kuya dan Astrid dengan dibantu oleh juri undangan yang berganti-ganti seperti Andika dan Ussy, Melaney dan Tyson, atau Narji bersama istrinya.

Ajang *Little Miss Indonesia* sengaja memilih gadis-gadis cilik berbakat. Pada awalnya, program LMI ini dilatarbelakangi oleh pandangan seorang artis yang merasa miris melihat tingkah laku anak kecil jaman sekarang yang bertingkah bak orang dewasa. Acara untuk anak kecil di TV pun sekarang sudah sangat minim. Oleh karena itu, tokoh artis ini berniatif untuk membuat ajang LMI. Tokoh ini berharap gadis-gadis cilik tersebut bisa menunjukkan aksinya dengan acara tersebut. Selain itu, acara ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memanfaatkan acara ini untuk mengeksplorasi bakat anak-anaknya. Adapun bakat-bakat yang berhasil diperoleh dari ajang ini cukup beragam seperti pidato, menyanyi, dance, modeling, hingga drama.

Pendaftaran untuk program ini dimulai sejak tahun 2012. Sejauh ini program *little miss Indonesia* telah mencapai periodenya yang kedua. Bagi anak-anak yang ingin mengikuti ajang ini diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan berikut: (a) Anak Perempuan, (2) Usia 3 – 6

Tahun, (3) Berani, (4) Mempunyai Bakat, (5) Menggemaskan, (6) Membawa foto terbaru ukuran 3R, (7) Membawa akta kelahiran.

Mekanisme dari program pencarian bakat ini tidak terlalu berbeda dengan ajang bakat lainnya. Program LMI ini diawali dengan audisi sebelumnya. Gadis- gadis kecil usia dini yang lulus audisi akan menunjukkan bakatnya dalam panggung little miss Indonesia. Terdapat 15 finalis program Little Miss Indonesia yaitu thalita, Chelsea, Raisa, Kinara, Laetitia, Annisa, Aqilla Herbi, Issey, Rara, Pelangi, Kibby, Alifa, Farras, Putri, Putty. Setiap pekannya terdapat 3- 4 orang anak yang menunjukkan bakatnya. Setelah mereka menunjukkan penampilannya, para juri akan memberikan komentar, masukan, dan penilaian untuk mereka. Di akhir episode juri akan menyampaikan hasil penilaiannya dan MC akan mengumumkan siapa peserta yang tereliminasi atau masuk ke taman belajar. Peserta yang lulus akan masuk ke taman Little Miss dan berkesempatan untuk tampil pada pekan berikutnya. Terdapat satu anak yang harus pulang atau mundur dari program setiap pekannya. Setelah berlangsung selama beberapa pekan, akhirnya diperoleh pemenang 3 besar ajang ini, yaitu Pelangi, Alifa, dan thalita. Pelangi memiliki keahlian *breakdance freestyle*, acting, dan bermain biola. Sedangkan thalita memiliki bakat acting, menyanyi, dan sering duet dengan penyanyi terkenal. Adapun Alifa, selain memiliki wajah yang polos dan lucu, ia juga pandai bermain sulap.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hal lain yang berkaitan dengan penelitian kualitatif yakni digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku tertentu. Makna yang tersembunyi dibalik fenomena atau peristiwa merupakan data yang sebenarnya, yang mengandung suatu nilai dibalik data yang tampak.

Pendekatan kualitatif memiliki berbagai metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Penelitian studi kasus memiliki ciri memusatkan diri pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena. Ciri ini

memungkinkan penelitian studi kasus dapat dilaksanakan dengan sangat mendalam. Penelitian studi kasus merupakan penelitian *eksplorasi*. Penelitian ini memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan *hipotesis* atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Milles dan Huberman, yakni aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Berikut bentuk analisis data model Milles dan Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mekanisme Pelaksanaan LMI

1. Tahap Audisi

Dalam tahap audisi peneliti menemukan bahwa pihak LMI sengaja mensyaratkan anak perempuan berusia dini untuk menjadi pesertanya. Sebagaimana telah dijelaskan penulis di bab sebelumnya bahwa diantara syarat mengikuti LMI peserta haruslah anak perempuan berusia 3- 6 tahun. Dari sudut pandang ini dapat dipastikan kehadiran LMI menjadi sebuah jawaban bagi para orang tua yang ingin mewedahi talenta putrinya.

Para ahli tumbuh kembang pun berpendapat bahwa pada dasarnya mengikutsertakan anak pada ajang pencarian bakat semacam LMI merupakan hal yang baik. Karena ajang- ajang unjuk bakat seperti ini dapat memberikan pengalaman pada anak untuk memperaktekkan bidang- bidang yang ia kuasai, merasakan sensasi berkompetisi dan juga menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar bersikap ketika menang atau kalah. Apakah akan berjuang atau berhenti. Dengan kata lain, mengikutsertakan anak pada program unjuk bakat merupakan salah satu cara untuk mengenalkan anak usia dini pada ajang kompetisi yang dapat ia lakukan dengan cara yang menyenangkan karena sesuai dengan apa yang menjadi hobinya.

2. Tahap Live Show

Mekanisme Live show LMI pada dasarnya tergolong cukup tepat disiapkan untuk penampilan anak usia dini. Yang mana pada tahap live show anak usia dini yang menjadi pesertanya hanya perlu melakukan satu kali live show untuk menunjukkan bakatnya. Sedangkan bagi mereka yang menjadi juara harian barulah diminta untuk tampil lagi di akhir pekan untuk menentukan juara mingguan. Mekanisme ini memungkinkan bagi anak usia dini untuk tidak terikat terlalu lama dengan LMI.

3. Tahap Final Show

Tahap final show adalah bagian akhir dari LMI yang hadir atas dasar tingginya rating yang diperoleh LMI. LMI memperoleh rating 3.1 yang menjadi peringkat ke 7 dalam program TV. Melihat tingginya respon masyarakat terhadap LMI maka pihak stasiun televisi pun menjadikan LMI sebagai program tersendiri. Pada tahap final show ini LMI mulai bergeser dari konsep awal. Yang mana awalnya tidak mengikat pesertanya, pada tahap final show peserta diikat untuk melakukan performance paling banyak selama 20 kali berturut turut setiap pekan.

Pada tahap ini peneliti menilai pihak LMI telah banyak melakukan eksploitasi pada anak-anak usia dini. Tanpa di sadari oleh anak-anak ini mereka telah diminta, diikat untuk melakukan perform selama kurang lebih 20 minggu. Yang mana tentu untuk melakukan satu kali unjuk bakat saja setiap anak membutuhkan latihan yang intensif dan serius. Padahal dalam rentang waktu sepanjang itu anak usia dini dapat bereksplorasi dengan potensi mereka yang lain. Eksploitasi kedua yang dilakukan oleh pihak LMI adalah dengan mengkondisikan anak-anak dalam adegan drama yang nota bene adalah adegan yang bohong- tidak sebenarnya dan ditujukan hanya sebagai pemanis belaka. Adegan drama ini ditunjukkan dengan kekompakan anak-anak peserta LMI untuk memeluk peserta lainnya yang tereliminasi.

Bentuk eksploitasi ketiga yang dilakukan pihak LMI adalah dengan mendramatisir adegan eliminasi sehingga menimbulkan ketakutan tersendiri dari pihak peserta yang bersangkutan ketika akan dieliminasi. Meskipun bahasa eliminasi dalam LMI telah diubah dengan istilah taman belajar namun ekspose berlebihan yang dilakukan dalam sesi pengumuman eliminasi tetap memberikan pemahaman pada anak-anak bahwa mereka tersingkir dari ajang LMI. Di sisi lain ekspose sesi eliminasi adalah perlu bagi pihak LMI untuk menambah kesan drama bagi para penonton televisi. Namun sayangnya itu mengorbankan nilai-nilai keotentikan pada diri anak usia dini. Secara tidak sadar pihak LMI telah mengajarkan pada anak usia dini mengenai bolehnya bersikap yang tidak apa adanya.

B. Motivasi Finalis LMI

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya diketahui bahwa hal terdapat perbedaan motivasi dari kedua finalis dalam mengikuti LMI. Jika AAL lebih menunjukkan motivasi internal, AQL justru sebaliknya lebih disebabkan oleh motivasi eksternal. Perbedaan sumber motivasi inilah yang kemudian membedakan kegigihan keduanya dalam LMI. Motivasi internal yang dimiliki oleh AAL mengarahkan segenap potensi kreatif yang dimiliki oleh AAL sehingga mengantarkannya sebagai juara. Sebaliknya mengingat motivasi terbesar AQL bukanlah menjadi

juara melainkan menjadi seorang model yang dapat mengenakan berbagai jenis pakaian yang indah maka semangat kompetisi AQL pun tidak sebesar AAL.

C. Konsep Diri Finalis LMI

Konsep diri dari finalis LMI merupakan fokus kedua dari penelitian ini. Para finalis LMI adalah anak berusia dini. Konsep diri yang mereka miliki pada dasarnya masih akan berkembang hingga masa dewasa nanti. Konsep diri pada masa usia dini diartikan sebagai segala pengetahuan yang dimiliki anak usia dini mengenai dirinya dan lingkungannya. Menurut Stuart dan Sundeen yang dikutip dari Salbiah terdapat 5 aspek yang membangun konsep diri seorang anak usia dini. Kelima aspek tersebut adalah:

1. Gambaran diri

Dari penelitian ini diketahui bahwa kedua finalis yang menjadi sampel dari penelitian ini menunjukkan gambaran diri yang positif. Baik AAL maupun AQL merupakan anak yang mengetahui kemampuan fisiknya. Keduanya mempersepsikan dirinya sebagai anak yang cantik secara fisik. Persepsi akan kondisi fisik tubuh kedua finalis dibedakan dari sumber persepsi yang membentuk mereka. Jika AQL mempersepsikan kondisi fisiknya berdasarkan hasil pendapat dari orang lain dan apresiasi dari masyarakat. Sedangkan AAL mempersepsikan kondisi fisiknya berdasarkan keyakinan dirinya sebagai pribadi. Kedua finalis juga tergolong anak yang mengetahui kemampuan dirinya. AAL mengetahui bahwa ia memiliki kemampuan dalam olah suara dan olah ekspresi. Sedangkan AQL sangat mengetahui bahwa ia memiliki kemampuan yang baik dalam hal olah tubuh. Pengetahuan inilah yang kemudian mereka kembangkan sebagai bakat yang ditampilkan di LMI. Gambaran diri yang positif menjadikan finalis LMI memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

2. Ideal diri

Dalam penelitian ini, ideal diri kedua finalis tampak dari idola yang mereka miliki. Idola merupakan sosok ideal yang diharapkan oleh individu untuk bisa mencapinya. Keberadaan sosok idola dapat menggambarkan sosok diri ideal yang diharapkan oleh seseorang. Selain idola, hal lain yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui diri ideal dari seseorang adalah melalui cita- citanya. Cita- cita adalah harapan dan impian yang ingin dicapai oleh individu. Cita- cita seorang anak yang ingin menjadi orang seperti apa, adalah bentuk dari ideal diri anak usia dini. kedua finalis LMI memiliki konsep ideal diri yang hampir sama. Keduanya memiliki konsep diri ideal sebagai artis. Namun yang membedakan keduanya adalah aspek dari artis yang menjadi idealisme dari keduanya. AAL menjadikan artis dunia sebagai gambaran diri ideal yang ingin dicapainya. Bagi seorang AAL artis yang baik adalah artis yang mampu memberikan penampilan yang hebat kepada penontonnya.

Sedangkan AQL menjadikan artis cantik berbaju indah sebagai gambaran diri idealnya. Bagi AQL artis yang hebat adalah mereka yang berpenampilan cantik dengan memakai baju- baju yang cantik pula. Konsep ideal diri yang demikian ini diperoleh dari pengalaman yang dimiliki keduanya serta harapan- harapan yang disampaikan oleh orang tua secara tidak langsung. Pengalaman tersebut berupa interaksi mereka dengan dunia selebritas melalui audisi- audisi pencarian bakat, kontes- kontes modeling, maupun siaran televisi. Orang tua yang menjadi pendamping anak dalam menjalani pengalaman tersebut pada akhirnya akan menyampaikan harapan- harapannya. Pengalaman dan harapan orang tua ini menginternalisasi dalam diri kedua finalis sehingga berkembang menjadi diri ideal dari keduanya.

3. Harga diri

Pada penelitian ini kedua finalis secara umum memiliki penerimaan terhadap diri mereka. Ini merupakan bentuk pertama dari harga diri yang tinggi. Penerimaan diri ini juga diikuti oleh kedua finalis dengan upaya untuk menyesuaikan keadaan mereka dengan diri ideal yang mereka inginkan. Salah satu bentuk harga diri yang ditunjukkan AAL adalah kegigihannya untuk mengikuti audisi hingga 3 kali berturut- turut meski ia sudah di tolak oleh juri. Adapun bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh AQL agar dapat mencapai diri idealnya adalah dengan berupaya menjaga penampilannya dalam bentuk mengenakan pakaian- pakaian yang bersifat *fashionable*.

4. Penampilan peran

Sebagai pribadi kedua finalis LMI memiliki peran utama sebagai anak dan juga siswa, disamping peran mereka sebagai artis. Sebagai anak, kedua finalis LMI ini menunjukkan sikap dan perilaku sebagaimana yang diharapkan oleh kedua orang tuanya. AAL meski menjadi artis adalah keinginannya, namun ia tidak pernah mengabaikan pesan orang tua untuk tetap mengutamakan sekolahnya. Demikian pula dengan AQL, meski kadangkala AQL mengalami kurang mood dalam menjalani syuting, AQL tetap bersedia menjalani syuting setelah mendapat pengertian dari orang tuanya. Baik AQL maupun AAL adalah anak- anak yang ramah terhadap siapa pun. Meskipun masih berusia dini mereka mengetahui konsekuensi menjadi seorang yang populer di masyarakat. Hal ini menjadikan mereka lebih terbuka pada orang luar, khususnya kepada para penggemar. Dari kedua finalis LMI ini AAL memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal menjalani peran sebagai salah satu pesohor cilik televisi. Ia memiliki kesabaran yang cukup panjang dalam hal melayani penggemar. Hal ini dapat terjadi karena menjadi populer dan dikenal banyak orang merupakan impian paling mendasar dari AAL. Adapun AQL, usianya yang lebih muda dari AQL menjadikan sisi egosentris AQL lebih kuat dari AAL. AQL mulai merasakan jenuh dalam melayani penggemarnya. Dan AQL mulai menghindari situasi dimana ia harus bertemu penggemarnya.

5. Identitas Personal

Pada penelitian ini terlihat dengan jelas bahwa kedua finalis memiliki tingkat pemahaman diri yang berbeda. Perbedaan ini sangat mungkin terjadi karena adanya faktor perbedaan usia. AAL sangat menyadari bahwa dirinya AAL adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan keberanian yang tinggi kepercayaan diri dan keberanian tinggi inilah yang kemudian membedakan ia dengan finalis lainnya. Kepercayaan yang ia miliki membuat AAL mampu tampil di panggung tanpa perlu banyak panduan. Adapun AQL memiliki karakter cantik dan genit sebagai ciri khas yang membedakan ia dari finalis lainnya.

Dari gambaran aspek- aspek konsep diri di atas, tampak dengan jelas bahwa finalis LMI memiliki konsep diri yang positif. Meskipun demikian konsep diri yang dimiliki oleh anak- anak usia dini finalis LMI ini belum bisa dikatakan sebagai konsep diri yang telah matang. Hal ini dikarenakan konsep diri merupakan sebuah proses yang akan berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

D. Dampak LMI bagi finalisnya

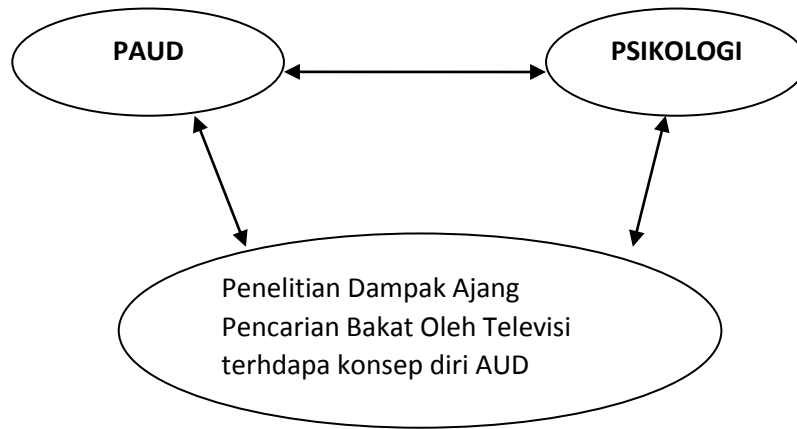
a. Dampak positif

- i. LMI berhasil menjadi wadah bagi para finalis untuk menunjukkan bakat dan talentanya.
- ii. LMI mengantarkan finalisnya pada dunia yang lebih luas

b. Dampak Negatif

- i. LMI mengurangi tingkat kehadiran di sekolah
- ii. Aktifitas finalis di tv menimbulkan kerancuan konsep benar salah pada diri finalis LMI
- iii. LMI mengurangi kesempatan bermain finalisnya.
- iv. LMI berdampak pada prestasi finalis LMI di sekolah

Penelitian Dampak Ajang Pencarian Bakat oleh Televisi terhadap Konsep diri anak usia dini di sekolah ditinjau dari multi disiplin ilmu dan interdisiplin ilmu dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dampak Ajang Pencarian BAKat oleh Televisi

KESIMPULAN DAN SARAN

1. LMI sebagai program unjuk bakat bagi anak usia dini dalam pelaksanaannya cukup memperhatikan aspek- aspek perkembangan anak usia dini kecuali pada tahap akhirnya yaitu Final Show. Pada tahap final show pihak LMI banyak melakukan eksploitasi terhadap anak usia dini.
2. Berbagai motivasi yang mendasari para finalis mengikuti LMI, diantaranya adalah motivasi eksternal dan internal. Motivasi eksternal berasal dari keluarga sedangkan motivasi internal berasal dari diri finalis pribadi yang ingin menjadi artis.
3. Konsep diri positif ditunjukkan dengan gambaran diri positif yang mereka miliki. Ideal diri finalis juga menunjukkan konsep yang relevan dengan gambaran dirinya. Dimana para finalis menjadikan artis professional sebagai role model diri ideal mereka. Dalam aspek harga diri, finalis LMI juga menunjukkan harga diri yang tinggi, dimana mereka berupaya dengan cukup optimal dalam mencapai konsep diri ideal yang mereka tetapkan. Meski pada aspek ini tidak semua finalis menunjukkan nilai harga diri yang cukup adekuat. Aspek penampilan peran juga menunjang nilai positif pada konsep diri para finalis. Dimana para finalis menunjukkan kemampuan untuk menjalankan peran mereka baik sebagai anak, artis ciliki maupun sebagai siswa. Aspek identitas personal menunjukkan para finalis tergolong anak- anak yang mampu memahami kemampuan dan potensi dirinya. Konsep diri anak- anak finalis LMI masih akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan

pengalaman. Konsep diri sebagai artis dapat menjadi lemah atau bertambah kuat pada akhirnya sesuai dengan tingkat interaksi anak- anak finalis LMI dengan dunia televisi. Semakin sering anak- anak finalis LMI berinteraksi dengan dunia televise, maka akan semakin kuat konsep diri finalis LMI mengidentifikasi diri mereka sebagai artis. Sebaliknya, semakin jarang interaksi anak- anak finalis LMI dengan televise, maka konsep diri mereka dapat berubah.

4. Dampak LMI bagi finalisnya terdiri dari dampak positif dan negatif. Dampak positif diantaranya: (1) LMI membuka kesempatan pada para finalis untuk membuka pengalaman yang lebih luas (2) Keberadaan LMI dinilai orang tua mampu memberikan bantuan kepada orang tua dalam menemukan dan mengembangkan bakat anak. Adapun dampak negatif diantaranya: (1) Aktifitas finalis LMI meningkat dari sebelumnya dan mulai berpengaruh pada tingkat kehadiran mereka di sekolah. (2) Aktifitas para finalis selama di stasiun tv telah banyak memberikan kebingungan pada diri finalis mengenai konsep benar salah atau baik dan buruk. (3) LMI n bermain mengurangi kesempatan bermain para finalisnya. (4) LMI berdampak pada prestasi finalis LMI di sekolah.
5. LMI sebagai program televise yang dituntut untuk menampilkan program acara yang menghibur sekaligus menguntungkan telah menggerus nilai- nilai pendidikan yang seharusnya diperhatikan. Pada dasarnya anak usia dini belum memiliki kesiapan untuk berinteraksi dengan dunia hiburan televisi. Hal ini dikarenakan masih banyaknya aspek- aspek pendidikan yang tidak diperhatikan oleh program hiburan televisi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka peneliti dapat merekomendasikan beberapa hal berikut :

1. Bagi orang tua hendaknya memperhatikan usia, kematangan dan bakat anak secara lebih mendalam sebelum memutuskan untuk mengikutsertakan anak dalam ajang pencarian bakat.
2. Mengikutsertakan anak pada ajang pencarian bakat yang disiarkan oleh televisi sebaiknya menunggu anak sampai pada usia anak- anak akhir yang mana anak telah sampai pada kondisi psikologis yang relatif lebih matang dan telah memiliki pemahaman berfikir yang baik dibanding anak usia dini.
3. Hendaknya orang tua memilih kontes bakat yang memperhatikan aspek- aspek perkembangan anak dan tetap mengandung unsur pendidikan bagi anak. Hal ini ditujukan agar tidak ada perbedaan nilai yang diterima anak ketika di lingkungan sekolah dengan ketika berada di arena perlombaan.

4. Bagi LMI, hendaknya terus berbenah untuk memperbaiki performanya sehingga sejalan dengan nilai- nilai pendidikan.
5. Bagi sekolah hendaknya memberikan pendampingan dengan melakukan komunikasi intensif dengan orang tua yang memiliki anak yang berkecimpung di dunia hiburan televisi. Ini dilakukan agar orang tua dan guru dapat bersama sama mencapai tujuan nasional pendidikan bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. "Pencarian bakat paling populer di TV Indonesia", www.lihat.co.id/home/TV/7-Ajang (diakses tanggal 15 juni 2014)
- Bee, Helen, *The Growing Child an Applied Approach*. USA: Addison- Wesley Educational Publisher, 1999.
- David, Teresa Mc dan Jeanne Allis Ormrod, *Child Development Educating and Working with Children and Adolescent* . USA: Pearson Prentice Hall, 1991.
- Emzir. *Metodologi PEnelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Helmi, Avin Fadhillah. *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*, Jurnal Psikologi, Vol. 1, tahun 1999
- Kriswanti, Wida."Pencarian Bakat, Boleh atau tidak?". Aura Online. [http://www.aura.co.id/articles/psikologi/188- mengikuti-anak-dalam-ajang-pencarian-bakat-boleh-ato-tidak.html](http://www.aura.co.id/articles/psikologi/188-mengikuti-anak-dalam-ajang-pencarian-bakat-boleh-ato-tidak.html) (diakses 30 april 2015)
- Kurniawan, Deddy. *Pengaruh Televisi terhadap pertumbuhan dan perkembangan Anak- anak*. <http://kurniadeek.blogspot.com/p/pengaruh-televisi-terhadap-pertumbuhan.html> (diakses tanggal 15 juni 2014)
- Leod, Saul Mc. *Self Concept*. 2008. <http://www.simplypsychology.org/self-concept.html> (diakses 30 april 2015)
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Salbiah. "Konsep Diri," <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1937/3/D0300467.pdf.txt> (diakses tanggal 15 juni 2014)
- Semiawan, Conny R. dan Djeniah Alim, *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak Sejak Pranatal sampai Usia Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sipahutar, Efrat C. "Persepsi Para Guru Menonton Tayangan Ajang Pencarian Bakat Little Miss Indonesia di SCTV (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai persepsi para guru Yayasan Perguruan Budaya Medan Menonton Tayangan Ajang Pencarian Bakat Little Miss Indonesia di SCTV)." Karya Tulis yang tidak dipublikasikan, Universitas Sumatera Utara: 2014

Sutarni. “*Info dan Syarat Pendaftaran Little Miss Indonesia 2014 SCTV*”, Sutarni Online.
<http://sutarni.pustakasekolah.com/info-dan-syarat-pendaftaran-little-miss-indonesia-sctv.html>
(diakses tanggal 6 Juni)

Tangyong, Agus, Conny R. Semiawan, dan Utami Munandar, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.